



## **Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi di Sekolah Dasar**

**Roebi Abdoeloh\*, Yusuf Suryana**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

\*Corresponding author: abdoelohroebi@upi.edu\*

*Submitted/Received 10 November 2023; First Received 10 Januari 2023;*

*Accepted 17 Februari 2023; First Available online 25 Maret 2023;*

*Publication Date 10 April 2023*

---

### **Abstract**

*This study is intended to describe a national asesmen concept that contained a context of minimum competence. The study contained access to the minimum competence of numerical literacy in elementary school. The method is with library studies, in which researchers collect a number of references from both the article and relevant research to be drawn to the general outline of the discussion. The result is that the concept of minimum competence of competence with the context of numerating literacy contains some of the content of Numbers, measurements and geometry, data and uncertainty, and algebra. In each indicator contains several cognitive processes such as, understanding, application, and reasoning. Then in the defined context of personal, social culture, and scientific.*

**Keywords:** Numeration literacy, students, elementary school

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan konsep Asesmen Nasional yang didalamnya terdapat konteks Asesmen Kompetensi Minimum. Pembahasan yang dimuat pada penelitian ini yaitu Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Numerasi di sekolah dasar. Metode yang dilakukan adalah dengan studi Pustaka, dimana peneliti mengumpulkan sejumlah referensi baik dari artikel maupun penelitian yang relevan untuk dapat ditarik konsep pembahasan secara garis besar. Hasil yang didapatkan adalah bahwa konsep Asesmen Kompetensi Minimum dengan konteks Literasi Numerasi memuat beberapa konten, yaitu Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, serta Aljabar. Dalam setiap indikatornya memuat beberapa proses kognitif seperti, pemahaman, penerapan, dan penalaran. Kemudian pada konteks yang dijabarkan berupa personal, sosial budaya, dan saintifik.

**Kata Kunci:** Literasi Numerasi, Peserta Didik, Sekolah Dasar

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan guna mendukung perkembangan kehidupan yang lebih maju. Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikenal dengan julukan Bapak Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan merupakan segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan

maksud menyokong kemajuan hidupnya (Marwah, Syafe'i, & Sumama, 2018). Sejalan dengan pernyataan Bapak Pendidikan Nasional tentang pengertian Pendidikan bahwa usaha tersebut dilakukan terhadap anak-anak, maka dalam Lembaga Pendidikan hal ini dilaksanakan oleh guru terhadap peserta didik. Diciptakannya sebuah Pendidikan tentunya memiliki tujuan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Wasitohadi (2014) dalam teori Pendidikan, bahwa pembentukan watak (karakter) merupakan tujuan utama pengajaran Pendidikan budi pekerti di sekolah. Dari beberapa ungkapan tersebut dapat diasumsikan bahwa Pendidikan dipandang sebagai usaha, proses, dan pengalaman belajar yang bertujuan untuk membentuk karakter, menambah pengetahuan, melatih keterampilan guna mencapai tujuan perkembangan potensi di masa depan.

Dalam proses pelaksanaan Pendidikan yang didalamnya memuat proses pembelajaran, tentunya memiliki tujuan hasil akhir yang hendak dicapai melalui sebuah evaluasi. Evaluasi merupakan sebuah kegiatan yang mengumpulkan informasi guna menarik keputusan, juga sebagai tolak ukur sejauh mana tujuan dicapai (Lazwardi, 2017). Dalam hal ini evaluasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu dengan melalui ujian nasional yang pada periode sebelumnya telah dilaksanakan. Penyelenggaraan ujian nasional memiliki permasalahan mulai dari sebelum pelaksanaan, proses pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Rohim (2021) mengungkapkan bahwa belum ada ketepatan dengan pemanfaatan hasil ujian nasional sebagai satu – satunya indikator keberhasilan siswa selama proses belajar. Kebijakan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi

di Indonesia melakukan perubahan dalam ujian nasional dengan asesmen nasional yang terdiri dari tiga bagian 1) Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), mengukur literasi membaca dan numerisasi sebagai hasil belajar kognitif; 2) Survei Karakter, mengukur sikap, kebiasaan, nilai-nilai sebagai hasil belajar non-kognitif; 3) Survei Lingkungan, mengukur kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran. Pelaksanaan asesmen ini dilakukan pada setiap jenjang sekolah, salah satunya sekolah dasar. Kementerian membuat pembaruan kebijakan guna untuk membiasakan peserta didik dalam berpikir kritis yang selaras dengan kesehariannya dan menghindari dari rasa gugup peserta didik dalam mengerjakan soal ujian yang berisi konten dalam pembelajaran saja.

Terdapat dua kompetensi mendasar yang diukur AKM: literasi membaca dan literasi matematika atau numerasi. Kemampuan numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyusun, memanfaatkan, serta mendefinisikan matematika ke dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran dalam menguraikan pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari serta mengutarakan pernyataan tersebut ke dalam tulisan maupun

lisan (Ekowati et al., 2018). Makna numerasi tidak sekedar mampu melaksanakan prosedur dalam menyelesaikan soal matematis tetapi mampu memanfaatkan matematika kedalam kehidupan sehari-hari, kemampuan numerasi menutup ranah yang lebih luas dari pemahaman dan penerapan yaitu ranah interpretasi (Wulandari & Azka, 2018).

Kemampuan numerasi dibutuhkan untuk memecahkan masalah sehari-hari dengan menggunakan pengetahuan matematis baik simbol maupun angka. Kemampuan numerasi membutuhkan pemikiran yang logis sehingga memudahkan seseorang dalam menginterpretasikan matematika, sehingga dengan memiliki kemampuan numerasi maka seseorang akan tertunjang baik dalam menguasai materi, menganalisis masalah, dan menyelesaikan masalah. Kemampuan numerasi diartikan sebagai kemampuan menginterpretasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi berhitung dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan untuk menginterpretasikan informasi yang bersifat kuantitatif yang ada di lingkungan peserta didik. Kemampuan numerasi sebagai pengetahuan dalam kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan memecahkan masalah praktis, dan menganalisis berbagai informasi yang ditampilkan dalam bentuk grafik, tabel, diagram, atau bagan kemudian

menggunakan hasil interpretasi tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Lange, 2006).

Dapat dikatakan bahwa evaluasi proses pembelajaran yang sebelumnya menggunakan ujian nasional belum mendapatkan efektivitas yang baik. Maka diubahlah ke dalam proses evaluasi dengan asesmen nasional, salah satunya dengan AKM yang sedang dalam proses penerapan pada periode ini. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan beberapa konsep asesmen kompetensi minimum terutama dalam konten numerasi yang diterapkan di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode Penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012), penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode ini digunakan untuk memahami suatu konsep yaitu asesmen kompetensi minimum di sekolah dasar. Uraian tentang teori, temuan dan artikel penelitian lainnya yang diperoleh dari bahan acuan

untuk dijadikan landasan kegiatan penelitian. Dimana peneliti menganalisis dari gambaran yang berkenaan dengan apa yang sudah dilakukan oleh ataupun diteliti orang lain.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Asesmen Kompetensi Minimum

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2016 menyelenggarakan berbagai kegiatan literasi melalui Gerakan Literasi Nasional sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam rangka menyiapkan peserta didik yang memiliki kecakapan abad ke-21, pemerintah akan melakukan asesmen kemampuan minimum (AKM) pada tahun 2021 yang meliputi asesmen pada literasi membaca dan numerasi, yaitu asesmen pada kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi membaca) dan asesmen kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi). Literasi membaca bukan hanya sekadar kemampuan membaca secara harfiah tanpa mengetahui isi/makna dari bacaan

tersebut, melainkan kemampuan memahami konsep bacaan. Sementara itu, numerasi bukan hanya sekadar kemampuan menghitung, melainkan kemampuan mengaplikasikan konsep hitungan di dalam suatu konteks, baik abstrak maupun nyata. AKM dapat menghasilkan peta kecakapan tentang literasi membaca dan numerasi peserta didik pada kelas 5, 8, dan 11 yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di satuan pendidikan. Oleh karena itu, soal-soal yang dikembangkan untuk AKM bersifat kontekstual, berbagai bentuk soal, mengukur kompetensi pemecahan masalah, dan merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Penilaian dalam AKM mengacu pada tolok ukur yang termuat dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Soal-soal AKM akan membuat peserta didik melahirkan daya analisis berdasarkan suatu informasi, bukan membuat peserta didik menghafal/mengingat materi.

Asesmen Nasional adalah program penilaian terhadap mutu setiap sekolah, madrasah, dan program kesetaraan pada jenjang dasar dan menengah. Mutu satuan pendidikan dinilai berdasarkan hasil belajar murid yang mendasar (literasi, numerasi, dan karakter) serta kualitas proses belajar-

mengajar dan iklim satuan pendidikan yang mendukung pembelajaran. Informasi-informasi tersebut diperoleh dari tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar.

## 2. Literasi Numerasi

Dewasa ini istilah literasi mengalami perluasan makna. Literasi yang sebelumnya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis kini dihubungkan dengan keterampilan di bidang tertentu. Di Indonesia, makna literasi semakin berkembang. Perkembangan yang muncul didasari oleh kesadaran akan pentingnya kemajuan bangsa dengan literasi. Disampaikan dalam beberapa literatur, literasi merupakan alat yang paling mutakhir dalam mendorong keberhasilan sebuah negara untuk menjadi unggul dan maju. Keberadaan literasi mendorong keunggulan individu, masyarakat dan juga bangsa pada kualitas negara yang lebih baik.

Berkaitan dengan itu Kemendikbud dengan ini menjadikan literasi sebagai parameter penilaian bagi peserta didik. Pada kebijakannya, Kemendikbud menyampaikan bahwa terdapat enam kemampuan literasi yang perlu dimiliki peserta didik dan masyarakat dewasa ini. Enam kemampuan literasi itu diantaranya: literasi baca tulis, literasi SAINS, literasi numerasi, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan

kewarganegaraan. Literasi menjadi hal krusial dalam menghadapi *era society* 5.0. Pada era ini semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan sebagai sarana berbagi informasi. Lebih dari itu, teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Pada era ini manusia sudah mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi. Prediksi kedepan, permasalahan ekonomi yang dihadapi manusia dapat terkendali dengan baik.

Merujuk enam kemampuan literasi diatas, salah satu literasi menarik yang akan dibahas kali ini adalah literasi numerasi. Literasi numerasi diartikan sebagai kecakapan berpikir (kritis, analitis dan evaluatif) dalam memecahkan masalah yang bersifat kontekstual melalui matematika. Disampaikan oleh Mahmud & Pratiwi (2019), terdapat tiga aspek mendasar yang perlu diketahui dalam konteks literasi numerasi, tiga aspek tersebut diantaranya: 1) aspek berhitung (kemampuan mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian); 2) relasi numerasi (kemampuan menganalisis perbedaan kuantitas seperti lebih banyak, lebih sedikit dan lain-lain); 3) operasi aritmatik (kemampuan mengoperasikan konsep matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan dan lain-lain). Tiga aspek literasi numerasi yang telah dijelaskan sebelum,

menjadi hal penting bagi fondasi dasar peserta didik sedari dini sebelum beranjak pada konteks problematika yang lebih kompleks.

Sebagai bagian dari matematika, literasi numerasi menjadi kemampuan yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Berbeda dengan pola pembelajaran matematika, kemampuan literasi numerasi dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah matematika yang ada di kehidupan sehari-harinya. Sehingga konsep pembelajaran matematika yang merujuk pada kemampuan merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika pada berbagai konteks akan diintegrasikan kedalam pemecahan masalah yang lebih riil. Dalam hal ini peserta didik akan didorong untuk dapat berfikir secara matematis, mengguakan konsep yang sudah diperolehnya untuk kemudian menjadi alat problem solving.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu kemampuan untuk mengkolaborasikan pengetahuan matematika untuk menjawab segala problematika kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal itu, peserta didik diharapkan bisa menggunakan berbagai macam konsep matematika dasar yang telah diperolehnya untuk dikembangkan pada proses penalaran sehingga menghasilkan

pemecahan masalah yang solutif bagi kebutuhan sehari-hari. Konsep matematika dasar yang dicakup pada pembahasan ini biasanya terdiri dari bentuk (grafik, tabel, bagan dan lain-lain) yang kemudian diinterpretasikan pada hasil analisis untuk tujuan pengambilan keputusan.

### 3. Literasi Numerasi di Sekolah Dasar

Untuk memastikan AKM mengukur kompetens yang diperlukan dalam kehidupan, juga sesuai dengan pengertian Literasi Numerasi yang telah diuraikan, soal AKM diharapkan tidak hanya mengukur topik atau konten tertentu, tetapi berbagai konten, berbagai konteks dan pada beberapa tingkat proses kognitif. Konten pada literasi numerasi di sekolah dasar dibedakan menjadi bebeapa kelompok, yaitu Bilangan, Pengukuran dan Geometri, Data dan Ketidakpastian, serta Aljabar. Tingkat Kognitif menunjukkan proses berpikir yang dituntut atau diperlukan untuk dapat menyelesaikan masalah atau soal. Proses kognitif pada literasi Numerasi dibedakan menjadi tiga level yaitu pemahaman, penerapan, dan penalaran. Konteks menunjukkan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan pada AKM dimuat dala tiga aspek, yaitu personal, social budaya, dan saintifik. Lihat Tabel 1. berikut:

**Tabel 1.** Komponen AKM Literasi Numerasi

	Numerasi
Konten	<b>Bilangan</b> , meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal).
	<b>Pengukuran dan geometri</b> , memuat mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari, juga menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran Panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku.
	<b>Data dan ketidakpastian</b> , meliputi pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang.
	<b>Aljabar</b> , meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan) serta rasio dan proporsi.
Proses Kognitif	<b>Pemahaman</b> , memahami fakta, prosedur serta alat matematika.
	<b>Penerapan</b> , mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin.
	<b>Penalaran</b> , bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin.
Konteks	<b>Personal</b> , berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi.
	<b>Sosial Budaya</b> , berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.
	<b>Saintifik</b> , berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun futuristik

Berdasarkan komponen Asesmen Kompetensi Minimum yang telah ditetapkan tersebut, dibuatlah beberapa indikator literasi numerasi untuk mencapai hasil evaluasi.

Berikut diuraikan indikator soal-soal asesmen Kompetensi Minimum pada konten literasi numerasi di sekolah dasar. Lihat Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4., dan Tabel 5. Berikut:

**Tabel 2.** Kisi-kisi Numerasi Konten Bilangan

Instrumen Konten Bilangan		
Konteks	Kognitif	Bentuk
<b>Personal (7)</b>	Pemahaman (1)	PG (1)
	Penerapan (4)	PGK (6)
	Penalaran (2)	JS/Uraian (-)
<b>Sosbud (4)</b>	Pemahaman (-)	PG (1)
	Penerapan (2)	PGK (3)
	Penalaran (2)	JS/Uraian (-)
<b>Saintifik (1)</b>	Pemahaman (-)	PG (-)
	Penerapan (1)	PGK (-)
	Penalaran (-)	JS/Uraian (1)

**Tabel 3.** Kisi-kisi Numerasi Konten  
Pengukuran dan Geometri

Instrumen Konten Pengukuran dan Geometri		
Konteks	Kognitif	Bentuk
<b>Personal (5)</b>	Pemahaman (2)	PG (1)
	Penerapan (3)	PGK (1)
	Penalaran (-)	JS/Uraian (3)
<b>Sosbud (2)</b>	Pemahaman (1)	PG (-)
	Penerapan (1)	PGK (1)
	Penalaran (-)	JS/Uraian (1)
<b>Saintifik (1)</b>	Pemahaman (1)	PG (-)
	Penerapan (-)	PGK (1)
	Penalaran (-)	JS/Uraian (-)

**Tabel 4.** Kisi-kisi Numerasi Konten Data dan Ketidakpastian

Instrumen Konten Data dan Ketidakpastian		
Konteks	Kognitif	Bentuk
<b>Personal (1)</b>	Pemahaman (-)	PG (1)
	Penerapan (1)	PGK (1)
	Penalaran (1)	JS/Uraian (-)
<b>Sosbud (1)</b>	Pemahaman (-)	PG (1)
	Penerapan (1)	PGK (-)
	Penalaran (-)	JS/Uraian (-)
<b>Saintifik (-)</b>	Pemahaman (-)	PG (-)
	Penerapan (-)	PGK (-)
	Penalaran (-)	JS/Uraian (-)

**Tabel 5.** Kisi-kisi Numerasi Konten Aljabar

Instrumen Konten Aljabar		
Konteks	Kognitif	Bentuk
<b>Personal (4)</b>	Pemahaman (2)	PG (1)
	Penerapan (1)	PGK (3)
	Penalaran (1)	JS/Uraian (-)
<b>Sosbud (2)</b>	Pemahaman (1)	PG (-)
	Penerapan (1)	PGK (1)
	Penalaran (-)	JS/Uraian (1)
<b>Saintifik (1)</b>	Pemahaman (1)	PG (-)
	Penerapan (-)	PGK (1)
	Penalaran (-)	JS/Uraian (-)



Dalam persiapan menghadapi evaluasi pembelajaran dengan asesmen nasional pada konteks AKM, yang berperan dalam pendampingan terhadap peserta didik dalam pelaksanaan asesmen nasional ini adalah guru. Guru diharapkan dapat mampu dan bersiap dengan pelaksanaan dan proses dilakukannya asesmen nasional ini untuk dapat memberikan arahan dan didikan kepada siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif. Dari tahap persiapan guru dalam melakukan asesmen nasional yaitu asesmen kompetensi minimum sudah dilakukan secara maksimum oleh para guru namun masih dalam kendala guru masih belum mengetahui indikator pencapaian yang diharapkan. (Ahmad, Setyowati, & Ati, 2021). Selain itu terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang kesiapan guru dan peserta didik dalam menghadapi AKM. Diantaranya yaitu Nurhikmah, Hidayah, & Kadwarwati (2021) mengungkapkan bahwa kesiapan guru sudah cukup baik dilihat dari kelengkapan perangkat guru pembelajaran, soal-soal hots, modul untuk dan modul untuk siswa. Hasil penelitian lainnya menyatakan bahwa beberapa kelompok peserta didik sudah mencapai pemahaman pada AKM sebanyak 46% dan sebanyak 54% belum memahami asesmen nasional dalam konteks AKM, hal ini dikarenakan masih kurangnya sosialisasi dalam pelaksanaan proses AKM (Rokhim et

al., 2021). Oleh karena itu, guru dan peserta didik diharapkan dapat diberikan sosialisasi lebih lanjut hingga dapat memahami dan memiliki kesiapan dalam menghadapi asesmen nasional terutama dalam konteks Asesmen Kompetensi Minimum khususnya di jenjang sekolah dasar.

## SIMPULAN

Dalam sebuah proses pembelajaran tentunya diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dilakukan melalui evaluasi. Dewasa ini, evaluasi Pendidikan menggunakan ujian nasional yang sebelumnya telah dilaksanakan dirasa kurang efektif karena hanya mengukur proses belajar siswa melalui kognitif saja. Maka evaluasi diubah dari ujian nasional menjadi asesmen nasional yang memuat Asesmen Kompetensi Minimum. AKM ini dilaksanakan di semua jenjang sekolah salah satunya sekolah dasar. Peserta didik diukur dalam beberapa konten pada AKM ini yaitu literasi membaca dan literasi numerasi. Pada jenjang sekolah dasar, literasi numerasi ini memuat konten bilangan, pengukuran dan geometri, data dan ketidakpastian, serta aljabar. Yang menjadi pengukuran dalam AKM ini adalah tidak hanya dalam segi penalaran saja, melainkan terdapat pemahaman dan penerapan. Selain itu, konteks yang dimuat pada asesmen ini

terdapat konteks personal, social budaya, dan saintifik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. N., Setyowati, L., & Ati, A. P. (2021). Kemampuan Guru dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk Mengetahui Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 7(1), 129-134.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2018). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *Literasi Numerasi Di SD Muhammadiyah*, 3(1), 93-103.
- Lazwardi, D. (2017). Implementasi evaluasi program pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(2), 142-156.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69-88.
- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14-26.
- Nurhikmah, N., Hidayah, I., & Kadarwati, S. (2021). Persepsi dan Kesiapan Guru dalam Menghadapi Asesmen Kompetensi Minimum. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 4(1), 78-83.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
- Rokhim, D. A., Rahayu, B. N., Alfiah, L. N., Peni, R., Wahyudi, B., Wahyudi, A., ... & Widarti, H.
- R. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik Dan Guru Pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, Dan Survey Lingkungan Belajar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 61-71.
- Wasitohadi, W. (2014). Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis. *Satya Widya*, 30(1), 49-61.
- Wulandari, E., & Azka, R. (2018). Menyambut PISA 2018: Pengembangan Literasi Matematika untuk Mendukung Kecakapan Abad 21. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 31-38.